

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Sejarah Pendidikan di Kota Medan

Pendidikan sudah dimulai sejak adanya manusia. Pendidikan itu diperoleh dari keluarga, masyarakat sekelilingnya. Perkembangan pendidikan saat ini ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pendidikan yang terjadi dimasa lampau. Dimana pendidikan sisa-sisa zaman kolonial itu masih ada di zaman sekarang. Perkembangan pendidikan di zaman pra kolonial dan ketika zaman kolonial yang mampu melahirkan kaum intelektual muda Indonesia yang menjadi tokoh sentral dalam pergerakan kebangsaan Indonesia

Pada awal abad ke 20 ada keinginan dari golongan orang Belanda untuk mengubah cara penjajahannya di Indonesia, golongan ini menyebut dirinya sebagai kelompok etika, pelopornya adalah Van Deventer. Politik Etika ini terdengar pengaruhnya terasa juga sampai ke daerah jajahan Belanda di Sumatera Utara. Penghidupan para karyawan yang sangat sengsara menyebabkan seringnya terjadi kerusuhan di perkebunan-perkebunan Belanda, bukan hanya para karyawan yang tidak senang terhadap pemerintah Belanda tetapi juga penduduk setempat. Akibat seringnya terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh penduduk di perkebunan maka, hal ini menimbulkan kerugian pada pihak Belanda sebagai pengusaha perkebunan. Kerusuhan ini harus dihentikan oleh Belanda untuk menjamin keberlangsungan para penanam modal asing yang menanamkan modalnya di perkebunan di Sumatera Timur.

Sekolah-sekolah dibuka juga bukan hanya karena banyak orang yang berhaluan etika tetapi karena kebutuhan akan pegawai rendahan yang mendesak untuk dipekerjakan di perkebunan. Kurikulum yang digunakan hanyalah membaca, menulis dan berhitung saja, hanya berupa pengetahuan yang paling dasar dan sederhana. Setelah Sumatera Timur diduduki oleh tentara Jepang pada permulaan tahun 1942, maka berakhirilah pemerintahan Belanda di Sumatera Timur. Sekolah yang menggunakan bahasa Belanda seperti *volkschool*, *vervoegschool*, H.I.S, E.L.S., *Standart School* sebagai bahasa pengantarnya dihapuskan dan diganti dengan sekolah system pendidikan Jepang.

Sistem pendidikan pada masa pemerintahan Jepang hampir sama dengan sistem pendidikan sekarang. Sekolah Dasar pada masa Pemerintahan Jepang disebut Sekolah Rakyat (*Kokumin Gakko*) sedangkan masa Belanda sekolah dasar adalah *volkschool*. Sekolah ini terbuka bagi semua golongan penduduk. Lama pendidikannya 6 (enam) tahun.

Setelah Sekolah Dasar dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*). Setelah itu dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Tinggi (*Koto Chu Gakko*). Lama pendidikannya 3 tahun untuk SMP dan tiga tahun untuk SMT. Sekolah Kejuruan Menengah yang ada adalah Sekolah Pertukangan (*Kogyo Gakko*) dan Sekolah Teknik Menengah (*Kogyo Semmon Gakko*).

Kalau digambarkan dalam suatu bagan, sistem persekolahan pada zaman Jepang tidak jauh berbeda dengan sistem persekolahan sesudah kemerdekaan. Pelajaran yang diajarkan semuanya dalam bahasa Indonesia dan ditambah dengan bahasa Jepang, ditambah latihan jasmani dan latihan baris-berbaris. Pendidikan

Sekolah Menengah Jepang sangat singkat sekali karena setelah Jepang bertekuk lutut pada sekutu maka Sekolah Menengah diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan namanya berubah menjadi Sekolah Rakyat. Sekolah Rakyat ini berlangsung dalam suasana perang kemerdekaan.

Dengan adanya Agresi Belanda I, sebahagian besar wilayah Sumatera Timur dikuasai oleh Belanda. Daerah yang dikuasai oleh Belanda didirikan sekolah menengah, MULO dan HBS kembali dibuka. Selain itu ada pula sekolah Middelbare School yang sudah menggunakan bahasa pengantar Indonesia dan bahasa pengantar bahasa Belanda, sekolah Middelbare School tidak hanya didirikan di Kota Medan

Setelah kemerdekaan sistem pendidikan tidak didasarkan oleh sistem golongan yang berdasarkan bangsa maupun status sosial, berikut adalah tingkatan sekolah setelah kemerdekaan. Pendidikan terendah di Indonesia adalah sekolah dasar. Pada tahun 1945 disebut juga Sekolah Rakyat (SR). lama pendidikan selama 6 tahun. Pendidikan Menengah terbagi atas 2 tingkatan, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Masing-masing tingkatan lamanya 3 (tiga) tahun. Tingkat pendidikan menengah ini terbagi atas dua jenis, yaitu : sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan.¹⁸ Dalam pelaksanaan pembangunan nasional setelah kemerdekaan di segala bidang, memerlukan fondasi berupa kecerdasan. Untuk melaksanakan ini pemerintah telah membangun gedung-gedung sekolah dan menambah tenaga pengajar dalam bentuk Inpres, dan atas kebijakan pemerintah daerah setempat, Karena gedung dan tenaga pengajar merupakan sumber pokok dalam

menyelenggarakan pendidikan nasional. Kota Medan sebagai pusat pendidikan di Sumatera Utara dalam memajukan pendidikan telah berusaha memperbanyak gedung-gedung sekolah dan tenaga pengajar sesuai dengan kebutuhan penduduknya.

Di tahun 1970 jumlah sekolah yang ada baik SD, SMP, SMA negeri maupun swasta masih dalam jumlah yang terbatas, terutama di pihak sekolah-sekolah swasta. Sekolah ini masih terbatas sekali, sementara angka usia sekolah meningkat. Sekolah negeri pun tidak banyak seperti sekarang.

Banyak pendidikan yang muncul di negara ini terutama di kota – kota besar. Diantara toko pendidikan itu di Medan, Sumatera Utara, terdapat seorang sosok perempuan yang berjuang demi memajukan pendidikan bangsa Indonesia Pejuang itu adalah Ani Idrus yang merupakan wartawati senior yang lahir di sawah Lunto Sumatera Barat selain berkecimpung dalam dunia jurnalistik, ia juga mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan yang bernaunag dalam Yayasan Pendidikan Ani Idrus.

Sebelum akhir hayatnya ia menjabat berbagai posisi di beberapa organisasi. Ani Idrus merupakan sosok yang ikut serta dalam pengembangan pendidikan Indonesia khususnya di kota Medan terlihat dari pendirian beberapa sarana pendidikan (sekolah) yang dipelopori oleh perempuan pejuang pendidikan ini.

Ani Idrus meggemuli beberapa bidang di tahun 1936an ia sudah mencapai reputasi sangat baik di bidang pers. Bekerja pada harian “Sinar Deli” Medan, ia juga menerbitkan majalah politik “Seruan Kita” bersama dengan Haji Mohammad

Said yang juga menjadi suaminya. Pada 11 Januari 1947 mereka menerbitkan :”Pewarta Deli”, “Majalah Wanita”, dan “Harian Waspada”. Tahun 1969, Ani Idrus memimpin sebanyak 4 jenis media cetak yaitu : Harian Waspada, majalah Dunia Wanita, edisi Koran Masuk Desa (KMD) dan Koran Masuk Sekolah (KMS). Pada tahun 1955, ia diberi kesempatan untuk melakukan peliputan perundingan Tengku Abdul Rahman dengan Chin Peng (pemimpin komunis Malaya) di Baling, Malaya. Tahun 1974, ia bersama rombongan Adam Malik menghadiri KTT Non Blok di Srilanka. Di tahun 1991, ketika berlangsung Kongres Kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, ia diminta untuk berbicara tentang “Kebudayaan dan Wanita”. Pada tahun yang sama beliau mendapat penghargaan dari Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (Meneg UPW) berkaitan dengan Harian Waspada sebagai surat kabar terbaik, isinya masalah peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa. Berbagai kegiatan ia ikuti seakan tidak pernah bosan, dan semakin banyak pengalaman baru yang ia tekuni sehingga membuat dirinya bersemangat untuk berkarya, seperti mendirikan “Taman Indria” yang terdiri dari Balai Penitipan Anak, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Medan. Taman Indria dalam perkembangannya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan. Tahun 1978, dalam rangka Hari Kartini, Ani Idrus mendirikan Perguruan ERIA yang terdiri dari TK, SD, SMP yang berlokasi di Jalan Sisingamangaraja 195 Medan. Tahun 1984, ia membuka sekolah pendidikan agama Islam setingkat SD yaitu Madrasah Ibtidaiyah “Rohamah” yang berada di jalan Selaman Ujung, Simpang Limun, Medan. Selain bidang pendidikan, Ani Idrus juga sangat besar perhatiannya dalam

bidang politik. Tahun 1937, ia pernah menjadi anggota partai “Gerakan Indonesia” (Gerindo) di Medan, sebelumnya pada tahun 1934, ia pernah duduk sebagai Wakil Ketua pada organisasi “Indonesia Muda” dalam wadah perjuangan pergerakan pemuda. Tahun 1949 menjadi anggota PNI (Partai Nasional Indonesia) dan beberapa kali menjabat sebagai Ketua Penerangan dan menjadi anggota pleno pusat PNI di Jakarta. Tahun 1950 beliau mendirikan “Front Wanita Sumatra Utara”, menjabat sebagai Ketua. Dari tahun 1960 - 1967, Ani Idrus menjadi DPRGR Tk I propinsi Sumatra Utara dari golongan wanita. Tahun 1967 - 1970 menjadi anggota DPRGR Tk I Sumatra Utara dari Golongan Karya (wartawan). Tahun 1992, beliau salah satu calon anggota MPR utusan daerah.

Melihat berbagai aktivitas di atas penulis tertarik untuk meneliti “**Peranan Ani Idrus dalam Pendidikan di Kota Medan**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Keadaan pendidikan di Kota Medan
2. Pengaruh Pendidikan pada masa kolonial di Kota Medan
3. Peranan Ani Idrus dalam pengembangan pendidikan di Kota Medan

4. Pengaruh sekolah – sekolah yang didirikan Ani Idrus di Sumatra Utara bagi pendidikan generasi muda di Sumatera Utara khususnya di Medan.

C. Rumusan Masalah.

1. Mengapa Ani Idrus dikategorikan sebagai tokoh pendidikan Kota Medan ?
2. Apa peranan Ani Idrus dalam pengembangan pendidikan di Kota Medan
3. Bagaimana pengaruh sekolah -sekolah yang didirikan Ani Idrus dalam memajukan pendidikan masyarakat di Kota Medan

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori Ani Idrus pejuang pendidikan Kota Medan
2. Untuk mengetahui peranan Ani Idrus dalam pengembangan pendidikan dalam mengangkat martabat wanita di Kota Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh sekolah -sekolah yang didirikan Ani Idrus dalam memajukan pendidikan masyarakat di Kota Medan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai Peranan Ani Idrus Dalam Pendidikan di Kota Medan
2. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada pneneliti dalam penulisan karya ilmiah.
3. Sebagai penambah informasi kepada peneliti selanjutnya.
4. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah.
5. Menambah informasi kepada masyarakat Sumatera Utara khususnya Medan tentang Peranan Ani Idrus dalam pendidikan.
6. Sebagai bahan pengetahuan dan kemampuan bagi peneliti dalam pembentukan karya ilmiah.